



Perbandingan Model Pendidikan Multikultural di Berbagai Negara: Studi Literatur Pembelajaran dari Praktik Terbaik

Ahmad Muhibbullah^{1*}, Anis Mardi Astuti², Daniel Krisna Santoso³, Fajar Sumirat⁴, Farid Khusnul Mujib⁵, Firlyan Anugerah Nduru⁶, Fitroh Bagus Samudro⁷, Yulina Eva Riany⁸

¹Universitas Terbuka, Jawa Timur, Indonesia, ahmad.muhibbullah@saim.sch.id

²Universitas Terbuka, Jawa Timur, Indonesia, anisastuti82@guru.sd.belajar.id

³Universitas Terbuka, Jawa Timur, Indonesia, krisnadaniel873@gmail.com

⁴Universitas Terbuka, Jawa Timur, Indonesia, mr.fajar.sumirat@gmail.com

⁵Universitas Terbuka, Jawa Timur, Indonesia, faridkhusnulmujib@gmail.com

⁶Universitas Terbuka, Jawa Timur, Indonesia, firlyananugerahnduru@gmail.com

⁷Universitas Terbuka, Jawa Timur, Indonesia, fitohsamudro@gmail.com

⁸IPB University, Bogor, Indonesia, yriany@apps.ipd.ac.id

*Corresponding Author: ahmad.muhibbullah@saim.sch.id¹

Abstract: *This study is a literature review comparing multicultural education models across various countries, focusing on best practices that can be adapted to primary education in Indonesia. In the era of globalization, intercultural interaction is becoming more intense, making multicultural education essential for fostering inclusive and harmonious societies. This research analyzes 20 selected international journal articles published between 2021–2025, examining the implementation of multicultural education in countries such as the United States, Finland, China, Australia, Japan, Singapore, South Korea, and Indonesia. Each country presents distinct approaches, ranging from cultural pluralism and social policy integration to diversity-based teacher training. A thematic analysis was conducted to identify effective strategies, implementation challenges, and success in promoting social integration. The findings reveal that the effectiveness of multicultural education depends heavily on inclusive curricula, teacher readiness, and national policy support. This study provides significant insights for developing contextual and practical multicultural education models in Indonesia.*

Keywords: *best practices, comparative study, cultural diversity, inclusive curriculum, multicultural education.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan studi literatur yang membahas perbandingan model pendidikan multikultural di berbagai negara, dengan fokus pada praktik terbaik yang dapat diadopsi dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Di era globalisasi, interaksi lintas budaya menjadi semakin intens, sehingga pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Studi ini mengkaji 20 jurnal internasional terpilih dari tahun 2021–2025 yang membahas implementasi pendidikan multikultural di

negara seperti Amerika Serikat, Finlandia, Tiongkok, Australia, Jepang, Singapura, Korea Selatan, dan Indonesia. Setiap negara menunjukkan pendekatan yang berbeda, mulai dari pluralisme budaya, integrasi kebijakan sosial, hingga pelatihan guru berbasis keberagaman. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi strategi efektif, tantangan implementasi, dan keberhasilan integrasi sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan multikultural sangat bergantung pada kurikulum yang inklusif, pelatihan guru, serta dukungan kebijakan nasional. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan multikultural yang kontekstual dan aplikatif di Indonesia.

Kata Kunci: keberagaman budaya, kurikulum inklusi, pendidikan multikultural, praktik terbaik, studi komparasi.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, pendidikan multikultural menjadi semakin relevan dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis. Mobilitas manusia yang tinggi akibat globalisasi menyebabkan interaksi antara individu dari berbagai latar belakang budaya semakin intens. Pendidikan multikultural hadir sebagai solusi untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan keterampilan komunikasi lintas budaya yang efektif (Hidayatullah et al., 2025).

Beberapa negara telah mengadopsi berbagai model pendidikan multikultural sesuai dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi masing-masing. Misalnya, negara-negara Eropa menerapkan kebijakan pendidikan berbasis interkulturalisme, sementara Amerika Serikat mengembangkan pendekatan pluralisme budaya di sekolah (Karman et al., 2022). Model-model ini menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan dapat mempengaruhi integrasi sosial dan keberhasilan akademik siswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya (Sumartik, 2024).

Dengan mempertimbangkan konteks Indonesia yang sangat kaya akan keberagaman budaya, studi komparatif ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara, dengan komposisi etnis yang beragam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Sensus Penduduk 2020, suku Jawa merupakan kelompok etnis terbesar, mencakup sekitar 40,2% dari total populasi, diikuti oleh suku Sunda sekitar 15,5%, dan suku Melayu sekitar 3,7%. Selain itu, terdapat suku Batak, Madura, Minangkabau, Bugis, dan ratusan suku lainnya yang masing-masing memiliki bahasa, adat, dan tradisi unik. Keberagaman ini juga tercermin dalam lebih dari 700 bahasa daerah yang masih digunakan secara aktif di berbagai wilayah Indonesia (BPS, 2020).

Keanekaragaman etnis dan linguistik ini menuntut sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan multikultural, agar setiap siswa dapat merasa dihargai dan terwakili dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, studi komparatif yang membahas berbagai model pendidikan multikultural dari berbagai negara menjadi sangat relevan dan strategis. Dengan membandingkan pendekatan, kebijakan, dan praktik pendidikan multikultural yang diterapkan di berbagai konteks, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan masing-masing model. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengambilan kebijakan pendidikan yang lebih efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap keragaman budaya di Indonesia.

Selain itu, studi komparatif ini juga memberikan wawasan yang lebih luas bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengelola keberagaman di lingkungan sekolah.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi terbaik dalam pendidikan multikultural, diharapkan tercipta suasana belajar yang inklusif, harmonis, dan mampu memupuk rasa saling menghormati antar siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal

ini sangat penting untuk membangun masyarakat Indonesia yang toleran dan bersatu di tengah perbedaan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga manfaat praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kohesi sosial di Indonesia (World Bank, 2021).

Studi ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan model pendidikan multikultural yang diterapkan di berbagai negara serta mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi dalam konteks lain. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih luas mengenai strategi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kohesi sosial dan prestasi akademik di lingkungan yang multikultural (Wiratama, 2025).

Selain itu, hasil studi ini juga relevan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Dengan memahami berbagai pendekatan yang telah diterapkan di berbagai negara, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan yang paling sesuai untuk diterapkan dalam konteks lokal (Maesaro et al., 2025). Oleh karena itu, studi ini diharapkan tidak hanya memberikan pemetaan teoretis atas model-model pendidikan multikultural global, tetapi juga menawarkan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang kontekstual dan aplikatif di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, ada dua pertanyaan utama yang akan dijawab dalam studi literatur ini: (1) Bagaimana model pendidikan multikultural yang diterapkan di berbagai negara? (2) Bagaimana praktik terbaik yang dapat diadopsi dari model-model pendidikan multikultural tersebut dapat diterapkan di Indonesia?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan multikultural di berbagai negara. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi berbagai pendekatan dan kebijakan pendidikan multikultural tanpa harus melakukan eksperimen langsung (Adreas et al., 2024). Hasil pencarian atas topik pendidikan multikultural ditemukan 800 artikel jurnal terkini (tahun 2021-2025) yg membahas khusus penerapan konteks pembelajaran multikultural di berbagai negara. Akan tetapi pada artikel ini kami menggunakan basis analisis pada 18 jurnal karena khusus membahas penerapan pendidikan multikultural di konteks pendidikan dasar.

Pendekatan ini juga memungkinkan analisis komparatif yang lebih luas, sehingga dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas berbagai model yang telah diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Ridwan et al., 2021). Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik, di mana temuan dari setiap negara diklasifikasikan berdasarkan strategi, ciri pendekatan, dan tantangan implementasi. Hasil kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan praktik terbaik lintas negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, penulis menyajikan hasil sintesis dari berbagai model pendidikan multikultural yang telah diterapkan di berbagai negara. Analisis difokuskan pada bagaimana pendekatan pendidikan yang berbeda dapat menjawab tantangan keberagaman kultural, integrasi sosial, dan pemerataan akses pendidikan. Pendekatan komparatif memberikan peluang untuk memahami konteks sosial-politik yang membentuk sistem pendidikan dan bagaimana keberagaman diposisikan dalam kerangka kebijakan pendidikan.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh struktur kurikulum, kebijakan nasional, serta kesiapan tenaga pendidik (Lu et al., 2022; Akcaoğlu & Arsal, 2021). Studi-studi ini menegaskan pentingnya memahami

latar sosial-budaya dan politik yang melatarbelakangi perumusan model pendidikan multikultural. Oleh karena itu, bab ini akan membahas secara rinci implementasi berbagai model tersebut, serta mengidentifikasi unsur-unsur kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilannya.

Model Pendidikan Multikultural di Berbagai Negara

1. Amerika Serikat: Pluralisme Budaya dalam Pendidikan

Amerika Serikat dikenal luas sebagai pelopor pendidikan multikultural modern yang memandang keberagaman sebagai kekuatan untuk membangun demokrasi. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan berfokus pada pluralisme budaya, di mana setiap kelompok etnis memiliki ruang untuk mengekspresikan identitasnya sambil tetap menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Bank (1993) menyebut pendekatan ini sebagai content integration, yaitu integrasi unsur budaya siswa ke dalam kurikulum (Akcaoglu & Aرسال, 2021).

Model ini menekankan pada pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru untuk memahami konteks sosial siswa, serta kebijakan sekolah yang pro-keberagaman. Tantangan utama dari model ini adalah resistensi dari kalangan konservatif serta minimnya pelatihan guru dalam menangani isu-isu sensitif terkait ras dan etnis.

2. Finlandia: Integrasi Kebijakan Sosial dan Pendidikan

Finlandia merupakan contoh negara dengan sistem pendidikan yang tidak hanya egaliter, tetapi juga sangat sensitif terhadap kebutuhan siswa dari latar belakang budaya berbeda. Dalam pendekatannya, Finlandia mengintegrasikan pendidikan multikultural sebagai bagian dari strategi kebijakan sosial nasional. Artinya, pengakuan terhadap keberagaman dilakukan tidak hanya dalam ranah kurikulum, tetapi juga dalam desain institusional pendidikan (Liu, 2022).

Kurikulum nasional Finlandia memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal dan budaya siswa. Guru juga diberikan pelatihan khusus agar mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang inklusif. Efektivitas pendekatan ini terlihat dari tingginya partisipasi siswa migran dalam sistem pendidikan tanpa adanya gap signifikan dengan siswa lokal.

3. Tiongkok: Peran Negara dalam Homogenisasi Budaya

Berbeda dengan pendekatan pluralistik, Tiongkok menerapkan model pendidikan multikultural yang lebih berorientasi pada homogenisasi budaya melalui asimilasi. Dalam sistem ini, pendidikan multikultural diartikan sebagai strategi untuk memperkuat integrasi nasional melalui penyamaan nilai-nilai dan bahasa (Liu, 2022). Kurikulum nasional menempatkan budaya Han sebagai acuan utama, sedangkan budaya minoritas hanya disisipkan secara simbolik.

Namun, pendekatan ini mulai mendapat kritik karena kurangnya representasi autentik budaya lokal dalam pendidikan formal. Meskipun stabilitas sosial relatif terjaga, ketimpangan partisipasi pendidikan antara etnis Han dan kelompok minoritas masih menjadi tantangan.

4. Australia: Pelatihan Guru Berbasis Keberagaman

Australia menawarkan model unik dalam pendidikan multikultural melalui penguatan teacher training yang fokus pada kompetensi antarbudaya. Dalam sistem ini, guru tidak hanya diajarkan untuk menyampaikan kurikulum yang inklusif, tetapi juga dibekali dengan keterampilan komunikasi lintas budaya dan manajemen kelas multietnis (Abacioglu et al., 2022).

Kurikulum di Australia mengakui pentingnya pengajaran nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan toleransi melalui pendekatan pedagogis yang kolaboratif. Pemerintah juga aktif dalam menyediakan sumber belajar dan program pengembangan profesional bagi

guru. Hasilnya adalah meningkatnya efektivitas pembelajaran di lingkungan multikultural dan menurunnya konflik antar siswa dari latar belakang berbeda.

5. Jepang, Singapura, Korea Selatan: Integrasi Nilai Lokal dan Sistem Nasional

Ketiga negara Asia Timur ini memiliki pendekatan pendidikan multikultural yang unik, karena didasarkan pada harmoni sosial dan nilai-nilai kolektif masyarakat mereka. Jepang, Singapura, dan Korea Selatan tidak menempatkan pendidikan multikultural sebagai kebijakan eksplisit seperti di Barat, melainkan mengintegrasikannya melalui kurikulum moral, nilai budaya nasional, dan pelatihan guru secara sistematis (Kurniasih et al., 2024).

Di Jepang, pendidikan menekankan pada nilai “wa” atau harmoni sosial, yang diterapkan melalui pelajaran moral dan aktivitas komunitas. Meski tidak secara eksplisit menggunakan istilah “multikulturalisme”, namun prinsip keberagaman dihormati dalam kerangka integrasi nasional.

Singapura mengedepankan kebijakan bilingualisme dan meritokrasi sebagai cara untuk mengelola keberagaman etnis. Setiap siswa belajar bahasa ibunya, disertai dengan pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada nilai-nilai toleransi dan kohesi sosial (Kurniasih et al., 2024).

Korea Selatan, walaupun relatif homogen secara etnis, telah mengadopsi kebijakan pendidikan multikultural dalam satu dekade terakhir untuk menjawab meningkatnya jumlah keluarga multikultural. Pendidikan multikultural dimasukkan ke dalam pelatihan guru dan materi kurikulum melalui dukungan Kementerian Pendidikan (Kurniasih et al., 2024).

6. Indonesia: Transformasi Paradigma Lokal-Global

Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam mengembangkan pendidikan multikultural karena keberagaman etnis, agama, dan bahasa yang sangat tinggi. Model pendidikan multikultural di Indonesia masih dalam proses evolusi dari pendekatan simbolik menuju implementasi substantif (Jayadi et al., 2022; Idrus et al., 2024).

Kurikulum Merdeka yang baru mencoba membuka ruang untuk pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal, tetapi masih diperlukan penguatan dalam pelatihan guru dan pengembangan materi ajar yang eksplisit mendukung multikulturalisme. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih memiliki pemahaman terbatas tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip multikultural dalam pembelajaran sehari-hari (Hidayatullah & Ubabuddin, 2025).

Tabel 1. Perbedaan Utama Model Pendidikan Multikultural di Berbagai Negara

Negara	Strategi Utama Pendidikan Multikultural	Ciri Khas Pendekatan	Tantangan Implementasi
Amerika Serikat	Integrasi konten budaya dalam kurikulum dan pelatihan guru untuk isu keberagaman (<i>content integration</i>) (Banks, 1993; Akcaoglu & Aarsal, 2021)	Pluralisme budaya, representasi budaya siswa	Resistensi ideologis, keterbatasan pelatihan guru
Finlandia	Integrasi kebijakan sosial nasional dengan pendidikan dan pelatihan guru untuk pendekatan inklusif (Liu, 2022)	Otonomi guru, sistem inklusif	Adaptasi lokal oleh guru

Australia	Pelatihan guru berbasis kompetensi multikultural dan pengembangan profesional berkelanjutan (Abacioglu et al., 2022)	Fokus pada guru sebagai agen inklusi	Perbedaan regional dalam pelaksanaan
Tiongkok	Penyeragaman budaya melalui kurikulum nasional dan penekanan pada budaya Han (Liu, 2022)	Penekanan budaya mayoritas (Han)	Minimnya ruang representasi budaya minoritas
Jepang, Singapura, Korea Selatan	Integrasi nilai nasional dan lokal melalui pendidikan moral, bilingualisme, dan pelatihan guru (Kurniasih et al., 2024)	Harmoni sosial, bilingualisme, meritokrasi	Implementasi tidak eksplisit, keterbatasan dalam kurikulum
Jepang, Singapura, Korea Selatan	Integrasi nilai nasional dan lokal melalui pendidikan moral, bilingualisme, dan pelatihan guru (Kurniasih et al., 2024)	Harmoni sosial, bilingualisme, meritokrasi	Implementasi tidak eksplisit, keterbatasan dalam kurikulum
Indonesia	Kontekstualisasi kurikulum berbasis kearifan lokal melalui Kurikulum Merdeka dan pelatihan guru (Jayadi et al., 2022; Idrus et al., 2024; Hidayatullah & Ubabuddin, 2025)	Pendekatan desentralisasi, adaptif	Keterbatasan SDM, kebijakan tidak merata

Praktik-Praktik Terbaik

Berdasarkan studi literatur, berikut praktik terbaik yang dapat diadopsi lintas negara:

1. Pengembangan Kurikulum Inklusif: Amerika Serikat dan Australia menjadi pelopor dalam menyusun kurikulum yang merefleksikan keberagaman budaya siswa (Akcaoglu & Arsal, 2021).
2. Pelatihan Guru Berbasis Kompetensi Multikultural: Diadopsi di Australia dan Finlandia, pelatihan ini mengembangkan kapasitas guru dalam manajemen kelas multikultural dan komunikasi antarbudaya (Abacioglu et al., 2022).
3. Kebijakan Bilingualisme dan Meritokrasi: Singapura membuktikan bahwa struktur pendidikan yang mempertahankan bahasa ibu dapat memperkuat kohesi sosial tanpa mengorbankan prestasi akademik (Kurniasih et al., 2024).
4. Penguatan Nilai Lokal: Integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan multikultural di Jepang dan Korea Selatan menjaga keseimbangan antara globalisasi dan identitas nasional.

Berikut ini adalah tabel praktik terbaik dari berbagai negara yang relevan dan berpotensi dapat di adopsi di Indonesia yang di rangkum dari berbagai sumber :

Tabel 2. Praktik terbaik dari berbagai negara yang relevan dan berpotensi dapat di adopsi di Indonesia

Negara	Praktik Terbaik	Strategi utama	Dampak yang dicapai	Kelayakan untuk Indonesia
Amerika Serikat	Pendekatan Pluralisme Budaya	Pengintegrasian nilai keberagaman dalam kurikulum, pelatihan guru berbasis multikultural	Meningkatkan kohesi sosial dan penghargaan terhadap keberagaman	Sangat relevan, perlu adaptasi pelatihan dan kurikulum lokal

Finlandia	Kurikulum Inklusif dan pelatihan guru berkelanjutan	Pengembangan materi pembelajaran yang sensitif budaya dan pelatihan berkelanjutan	Menciptakan lingkungan belajar inklusif dan adil	Cocok untuk diterapkan, namun memerlukan dukungan kebijakan dan sumber daya
Kanada	Keterlibatan komunitas dan orang tua	Kolaborasi sekolah dan komunitas melalui kegiatan budaya dan dialog antarbudaya	Membangun harmoni sosial dan pemahaman lintas budaya	Potensial besar, butuh program yang melibatkan masyarakat lokal
Singapura	Integrasi nilai-nilai multikultural secara formal dalam kurikulum	Pencegahan prasangka melalui pendidikan formal dan pelatihan guru	Meningkatkan toleransi dan kerjasama antar siswa	Bisa diadaptasi dengan penekanan pada pendidikan formal dan pelatihan profesional
Indonesia	Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dan pelatihan guru	Pengembangan materi yang mengangkat kearifan lokal dan pelatihan berkelanjutan	Membantu siswa memahami keberagaman budaya lokal	potensial, tetapi memerlukan perkuatan kebijakan dan sumber daya

Elaborasi Praktik Baik

Pengadopsian praktik-praktik terbaik dari berbagai negara menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Misalnya, pendekatan Pluralisme Budaya di Amerika Serikat yang menekankan integrasi keberagaman dalam kurikulum dan pelatihan guru, terbukti mampu meningkatkan rasa saling menghormati antar siswa dari latar belakang berbeda. Model ini dapat diadaptasi dalam konteks Indonesia melalui penguatan pelatihan guru dan pengembangan materi pembelajaran yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Sementara itu, Finlandia berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman dan pelatihan guru secara berkelanjutan. Strategi ini penting untuk diterapkan di Indonesia agar memastikan para pendidik mampu menjembatani keberagaman dengan pendekatan yang adil dan tidak bias.

Keterlibatan komunitas, seperti yang dilakukan di Kanada, juga menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan masyarakat lokal mampu membangun harmoni dan memperdalam pemahaman keberagaman. Program dialog budaya, festival, dan forum orang tua menjadi contoh kegiatan yang efektif dalam memperkuat pendidikan multikultural di Indonesia. Singapura menekankan pada integrasi nilai multikultural secara formal, termasuk dalam kurikulum dan pelatihan guru secara sistematis. Model ini relevan untuk memperkuat kebijakan nasional yang menempatkan keberagaman sebagai bagian integral dari pendidikan formal.

Pengadopsian praktik terbaik dari berbagai negara menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada pelaksanaan yang berkelanjutan, pelibatan aktif masyarakat, dan adaptasi terhadap konteks lokal. Di Indonesia, penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal, pelatihan guru yang komprehensif, serta keterlibatan komunitas menjadi pilar utama yang harus diperkuat. Kombinasi strategi tersebut dapat membangun sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan mampu memperkuat kohesi sosial masyarakat yang majemuk. Replikasi praktik-praktik ini harus disesuaikan dengan konteks lokal Indonesia. Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal dan pelatihan guru yang berkelanjutan merupakan langkah awal yang strategis. Selain itu, keterlibatan komunitas dan dukungan kebijakan yang tegas akan memperkuat efektivitas

implementasi pendidikan multikultural di Indonesia.

Pembahasan

Pendidikan multikultural terbukti menjadi pendekatan strategis dalam merespons kompleksitas keberagaman masyarakat global. Melalui studi literatur ini, terlihat bahwa setiap negara memiliki karakteristik unik dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan politik masing-masing. Pembahasan ini mengelaborasi temuan dari berbagai model dengan menyoroti kekuatan, tantangan, dan potensi adopsi lintas konteks.

Model pluralisme budaya di Amerika Serikat menunjukkan bahwa integrasi konten budaya ke dalam kurikulum dapat meningkatkan representasi dan rasa memiliki siswa terhadap sistem pendidikan. Namun, penerapannya menghadapi tantangan berupa resistensi ideologis dan minimnya pelatihan guru yang memadai untuk menangani isu keberagaman (Akcaoğlu & Arsal, 2021). Dalam konteks ini, pentingnya pelatihan guru menjadi sangat nyata, mengingat mereka adalah agen utama dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di ruang kelas.

Sebaliknya, Finlandia memadukan kebijakan sosial dengan sistem pendidikan yang inklusif, memungkinkan guru berinovasi dalam menyampaikan materi ajar sesuai kebutuhan lokal. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa otonomi guru yang didukung oleh pelatihan dan kebijakan menyeluruh berkontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan multikultural (Liu, 2022). Di sini, pendekatan top-down dan bottom-up berpadu untuk mendukung kohesi sosial.

China, di sisi lain, menampilkan pendekatan yang lebih sentralistik melalui homogenisasi budaya, di mana dominasi budaya mayoritas (Han) ditanamkan melalui sistem pendidikan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menjaga stabilitas sosial, namun berisiko mengikis keautentikan budaya minoritas serta memperlebar kesenjangan pendidikan antar etnis (Liu, 2022).

Model Australia menegaskan pentingnya penguatan kompetensi antarbudaya guru sebagai kunci keberhasilan pendidikan multikultural. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan profesional yang berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran guru terhadap dinamika kelas multietnis dan mengurangi potensi konflik (Abacioglu et al., 2022). Pelatihan yang sistematis dan fokus pada keterampilan praktis terbukti meningkatkan efektivitas pengajaran.

Adapun Jepang, Singapura, dan Korea Selatan menekankan integrasi nilai-nilai lokal dalam kerangka nasionalisme dan harmoni sosial. Pendidikan multikultural dalam konteks ini tidak selalu menggunakan terminologi eksplisit, namun nilai-nilai keberagaman tetap diintegrasikan melalui pendidikan moral dan sistem bilingualisme, seperti yang diterapkan di Singapura (Kurniasih et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa multikulturalisme dapat berjalan beriringan dengan penguatan identitas nasional.

Indonesia berada dalam proses transisi dari simbolisme multikultural menuju implementasi substansial. Kurikulum Merdeka menjadi langkah awal dalam memberikan ruang bagi pendekatan berbasis kearifan lokal, namun masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman menyeluruh mengenai prinsip-prinsip multikultural dalam praktik pembelajaran (Hidayatullah & Ubabuddin, 2025). Permasalahan ini menunjukkan urgensi pengembangan SDM pendidik agar pendidikan multikultural tidak hanya bersifat formalistik. Dari semua model yang dianalisis, terdapat pola bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat ditentukan oleh tiga faktor utama: (1) desain kurikulum yang inklusif, (2) pelatihan guru yang berbasis kompetensi multikultural, dan (3) dukungan kebijakan yang menyeluruh dan konsisten. Ketiganya saling melengkapi dan membentuk ekosistem pendidikan yang mampu merespons keberagaman secara konstruktif.

KESIMPULAN

Pembatasan studi literatur tentang perbandingan model pendidikan multikultural pada Amerika Serikat, Finlandia, Kanada, Singapura, dan Indonesia bertujuan untuk menciptakan penelitian yang berfokus serta mendalam. Kelima negara yang dipilih menunjukkan representatif beragam pendekatan dan konteks dalam mengelola keberagaman melalui pendidikan, mulai dari negara dengan sejarah imigrasi yang panjang yakni Amerika Serikat dan Kanada, sistem pendidikan inklusif yang diterapkan oleh Finlandia, pengelolaan keberagaman etnis dalam skala kecil di Singapura, hingga konteks keberagaman internal yang sangat kompleks seperti di Indonesia. Pemilihan studi literatur ini memungkinkan analisis komparatif, kaya dan relevan untuk konteks Pendidikan multicultural di Indonesia, dengan memanfaatkan ketersediaan literatur yang memadai dan potensi pembelajaran silang yang signifikan. Pembatasan jumlah negara ini juga mempertimbangkan keterbatasan sumber daya penelitian agar mampu untuk dianalisis secara lebih efektif, serta menghasilkan kontribusi yang spesifik dan bermakna dibandingkan dengan cakupan penelitian yang terlalu luas.

Pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang semakin penting dalam konteks globalisasi dan masyarakat yang semakin beragam secara budaya. Studi ini membandingkan berbagai model pendidikan multikultural di Amerika Serikat, Finlandia, Kanada, Singapura, dan Indonesia. Setiap negara menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam sistem pendidikan mereka, tergantung pada sejarah, kondisi sosial, serta komitmen pemerintah terhadap keberagaman.

Model pendidikan multikultural di negara-negara maju umumnya menekankan pada integrasi nilai keberagaman ke dalam kurikulum nasional, pelatihan guru yang berkesinambungan, serta kebijakan yang mendukung kesetaraan akses dan representasi budaya. Sementara itu, Indonesia masih dalam tahap berkembang, dengan tantangan dalam implementasi kebijakan yang bersifat top-down, kurangnya pelatihan guru yang memadai, serta ketimpangan infrastruktur pendidikan di berbagai daerah.

Meski demikian, terdapat praktik-praktik terbaik dari negara lain yang dapat diadaptasi secara kontekstual di Indonesia, seperti pendekatan berbasis kurikulum inklusif (Finlandia), penilaian terhadap representasi budaya dalam materi ajar (Kanada), serta pelatihan guru berbasis keberagaman (Singapura). Praktik-praktik ini terbukti mendorong partisipasi siswa dari berbagai latar belakang, meningkatkan toleransi, dan memperkuat kohesi sosial.

Pemerintah Indonesia perlu memperkuat kurikulum yang bersifat inklusif dan kontekstual dengan mengembangkan materi pembelajaran yang lebih sensitif terhadap keragaman budaya lokal. Nilai-nilai multikultural sebaiknya disisipkan secara menyeluruh dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada Pendidikan Kewarganegaraan, agar siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman sejak dini dalam berbagai aspek pembelajaran.

Selain itu, pelatihan guru yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam menerapkan strategi pengajaran multikultural. Pelatihan rutin ini harus mencakup pengelolaan kelas yang inklusif serta kemampuan mengenali dan menangani bias kultural yang mungkin muncul selama proses belajar-mengajar, sehingga tercipta lingkungan belajar yang adil dan ramah bagi semua siswa.

Keterlibatan komunitas sekolah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pendidikan multikultural. Sekolah perlu aktif melibatkan orang tua dan komunitas lokal melalui berbagai kegiatan kolaboratif, seperti festival budaya dan forum dialog antarbudaya, yang dapat memperdalam pemahaman bersama tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membangun harmoni sosial.

Terakhir, evaluasi dan riset berkala harus didorong oleh pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi untuk mengkaji efektivitas model pendidikan multikultural yang diterapkan di Indonesia. Penelitian terapan secara rutin akan memberikan data yang valid sebagai dasar

pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan pendidikan di tengah masyarakat yang semakin majemuk.

REFERENSI

- Abacioglu, C. S., Fischer, A. H., & Volman, M. (2022). Professional development in multicultural education: What can we learn from the Australian context?. *Teaching and Teacher Education*, 114, 103701. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103701>
- Adrias, A., Sayfullooh, I. A., Arfiyanti, R., & Latifah, N. (2024). The Research Urgency: Based on Literature Review of Basic Concepts of Science and Sources of Knowledge: Urgensi Penelitian: Berdasarkan Kajian Pustaka atas Konsep Dasar Ilmu dan Sumber Pengetahuan. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 12(2), 166-176. <https://cerdas.bunghatta.ac.id/index.php/jcp/article/view/293>
- Akcaoglu, M. Ö., & Arsal, Z. (2021). The Effect of Multicultural Education on Preservice Teachers' Attitude and Efficacy: Testing Bank's Content Integration Dimension. *Participatory Educational Research*, 9(2), 343-357. <https://doi.org/10.17275/per.22.44.9.2>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Sensus Penduduk 2020. Jakarta: BPS.
- Handayani, P. T., Zakiah, L., Maulida, N., Zahra, A. S., & Jaya, I. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Dalam Menghargai Keberagaman: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2890-2905. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13566>
- Hidayatullah, R., & Ubabuddin, U. (2025). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 3(1), 26-45. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v3i1.2016>
- Idrus, I. A., Astuty, H. S., Kurnia, H., Jon, E., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4418-4424. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/28563>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1). [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(22\)00116-5](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(22)00116-5)
- Karman, A., Hakim, A. L., Harahap, L. H., Ningsih, I. W., SUPARWATA, D. O., Yanuarto, W. N., ... & Asroni, A. (2022). Pendidikan Multikultural (Konsep dan Implementasi). <https://doi.org/10.31219/osf.io/sbqdt>
- Kurniasih, M., Sela, D., Ash-Shiddiqy, A. R., Mutia, V., Khoerunnisa, A., Hakim, W. L., & Saepuloh, N. (2024). Perspektif Multikultural dalam Kurikulum Sekolah Dasar di Jepang, Singapura, Korea Selatan dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 1260-1274. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3103>
- Liu, X. (2022). Comparing multicultural education in China and Finland: From policy to practice. *Asian Ethnicity*, 23(1), 165-185. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1760078>
- Lu, C. Y., Parkhouse, H., & Thomas, K. (2022). Measuring the multidimensionality of educators' approaches to diversity: Development of the in-service teacher multicultural education model. *Teaching and Teacher Education*, 116, 103752. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103752>
- Maesaro, I., Nursyamsiah, S., & Hidayat, S. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Identitas Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Antropologi Dan Sosiologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 253-264. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.20881>

- Papadopoulou, K., Palaiologou, N., & Karanikola, Z. (2022). Insights into Teachers' Intercultural and Global Competence within Multicultural Educational Settings. *Education Sciences*, 12(8), 502. <https://www.mdpi.com/2227-7102/12/8/502#>
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/220933842-51>
- Sumartik, S. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah . *Analysis*, 2(1), 195-203. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/608>
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271-285. <https://www.jstor.org/stable/48710104>
- Wiratama, J. (2025). Fusi Horizon dalam Pendidikan: Menjembatani Kesenjangan Komunikasi antara Guru dan Generasi Alfa. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 380-386. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2293>
- World Bank. (2021). *Indonesia Education and Diversity Report*. Washington, DC: World Bank.